



## **HUBUNGAN KEHADIRAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN) SAAT DILAKUKAN TINDAKAN INVASIF DI RUANG IGD**

**Muhammad Advan Athariq<sup>1</sup>, Zakiah Rahman<sup>2</sup>, Yumnaini Siagian<sup>3</sup>, Safra Ria Kurniati<sup>4</sup>**

Program Studi Sarjana Keperawatan  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang

<sup>1</sup>[advanathariq@gmail.com](mailto:advanathariq@gmail.com), <sup>2</sup>[faizazka2@gmail.com](mailto:faizazka2@gmail.com),

<sup>3</sup>[nersyusie81@gmail.com](mailto:nersyusie81@gmail.com), <sup>4</sup>[safra\\_nezz@yahoo.com](mailto:safra_nezz@yahoo.com)

### **Abstrak**

Tindakan invasif adalah tindakan yang dapat mempengaruhi keutuhan jaringan tubuh, hal ini stresor kuat yang membuat anak mengalami kecemasan. Hal yang bisa mencegah dampak kecemasan anak dengan adanya kehadiran orang tua. Kehadiran orang tua bisa membantu mengurangi kecemasan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kehadiran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat dilakukan tindakan invasif. Metode penelitian yaitu kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel 40 anak dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner kecemasan *Spence Children Anxiety Scale (SCAS) Preschool* yang dimodifikasi oleh peneliti. Hasil penelitian menggunakan uji Kolmogorov Smirnov didapati  $p\text{-value} = 0,030 < (0,05)$ , ada hubungan kehadiran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat dilakukan tindakan invasif di ruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang. Ketika anak masuk rumah sakit orang tua diharapkan hadir disebelah anak khususnya saat tindakan invasif dan bagi perawat bekerja sama dengan orang tua dengan tetap mempertahankan kehadiran orang tua saat tindakan invasif.

**Kata Kunci:** *Kehadiran Orang Tua, Kecemasan, Invasif.*

### **Abstract**

Invasive actions are actions that can affect the integrity of body tissues, this is a strong stressor that makes children experience anxiety. Things that can prevent the impact of child anxiety in the presence of parents. The presence of parents can help reduce children's anxiety. This study aims to determine the relationship between the presence of parents and the anxiety level of preschool children (3-6 years) when invasive procedures are performed. The research method is quantitative using a cross sectional approach, the number of samples is 40 children with a purposive sampling technique. The data collection tool used the Spence Children Anxiety Scale (SCAS) Preschool anxiety questionnaire which was modified by the researcher. The results of the study using the Kolmogorov Smirnov test found  $p\text{-value} = 0.030 < (0.05)$ , there was a relationship between the presence of parents and the anxiety level of preschoolers (3-6 years) when invasive procedures were carried out in the Dr. Rumkital Emergency Room. Midiyato Suratani Tanjungpinang. When a child enters the hospital, parents are expected to be present next to the child, especially during invasive procedures and for nurses to work closely with parents while maintaining the presence of parents during invasive procedures.

**Keywords:** *Presence of parents, Anxiety, Invasive.*

## PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (2020), anak adalah anak dengan usia 0 (nol) bulan sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, sedangkan dalam keperawatan anak diartikan sebagai seseorang yang usianya kurang dari 18 tahun dalam masa tumbuh kembang, dengan kebutuhan khusus yaitu kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja (Ferasinta, dkk 2021).

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Anak usia tiga hingga lima tahun disebut *the wonder years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sangat dinamis dari kegembiraan kerengikan, dari amukan kepelukan. Anak usia prasekolah adalah penjelajah, ilmuwan, seniman, dan peneliti. Mereka suka belajar dan terus mencari tahu, bagaimana menjadi teman, bagaimana terlibat dengan dunia, dan bagaimana mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka (Sari, dkk 2022).

Kesehatan merupakan hal penting bagi setiap lapisan masyarakat, terlebih pada anak-anak yang merupakan kelompok penduduk yang rentan terhadap penyakit. Seorang anak dikatakan sakit jika mempunyai keluhan kesehatan dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Kesehatan pada anak-anak memiliki dampak yang signifikan pada tumbuh kembangnya (Profil Statistik kesehatan, 2021).

Pada saat seorang anak sakit, banyak dari mereka yang merasakan perubahan baik minat maupun aktivitas, apalagi jika anak memerlukan perawatan dirumah sakit dan mengalami hospitalisasi (Pratiwi, 2021). Rumah sakit merupakan suatu tempat layanan kesehatan bagi seseorang yang sakit dan membutuhkan perawatan. Keadaan anak yang tiba-tiba sakit atau cedera mengharuskan anak untuk dibawa ke ruang Unit Instalasi Gawat Darurat (IGD) (Rahmadana, 2021). Departemen Gawat Darurat atau Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu ruang yang menyebabkan salah satu trauma pada anak terkait rumah sakit. Kebanyakan alasan masuk ruang gawat darurat pada anak adalah kasus ruang ICU atau membutuhkan tindakan medis segera.

Tindakan medis disebut juga dengan tindakan invasif. Tindakan invasif adalah tindakan medis yang langsung dapat mempengaruhi keutuhan jaringan tubuh pasien. Asuhan keperawatan pada anak biasanya memerlukan tindakan invasif seperti injeksi atau pemasangan infus, hal ini merupakan stresor kuat yang dapat membuat anak mengalami kecemasan (Fatmawati dkk, 2019).

Kecemasan adalah respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak jelas, bersifat internal (subjektif) samar-samar atau konfliktual (Daswati, 2021). Anak yang sangat cemas dapat bereaksi agresif dengan marah dan berontak. Ekspresi verbal dari anak usia prasekolah antara lain seperti ucapan kata-kata marah, tidak mau bekerja sama dengan perawat pada saat dilakukan tindakan keperawatan mandiri perawat atau tindakan invasif (Firmansyah, 2021). Kondisi cemas yang terjadi pada anak akan menghambat dan menyulitkan proses pengobatan yang berdampak terhadap penyembuhan pada anak dan dapat beresiko terkena komplikasi dari 3 infeksi nosokomial serta menimbulkan trauma pada anak (Fatmawati dkk, 2019).

Menurut Wong (dalam Firmansyah 2021), hal yang dapat dilakukan dalam pencegahan dampak tersebut pada anak yaitu mencegah dan mengurangi ketakutan akan cedera tubuh dan nyeri seperti melakukan prosedur secepat mungkin dan juga mempertahankan kontak orang tua dengan anak, serta mencegah dan mengurangi perpisahan dengan dihadapkannya orang tua.

Kehadiran orang tua adalah sikap hadir yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Kehadiran orang tua setiap saat selama anak dirawat dirumah sakit dapat membantu mengurangi kecemasan anak. Orang tua dapat terlibat dalam pengambilan keputusan perawatan, mendampingi anak selama tindakan, serta memberikan dukungan positif kepada anak. Prinsipnya selalu mempertahankan interaksi orangtua dengan anak. Interaksi ibu dengan anak yang baik berdampak positif terhadap tingkat kecemasan anak. Semakin baik interaksi ibu anak maka semakin ringan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) selama hospitalisasi (Ningsih, 2022).

Penelitian Sumarni dkk (2018) tentang hubungan kehadiran orang tua dengan kecemasan anak saat pemberian obat IV Line, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada kelompok kasus anak yang tidak didampingi oleh orang tua saat diberikan terapi IV line sebagian besar responden (59,3%) mengalami kecemasan, sedangkan pada kelompok kontrol anak yang didampingi oleh orang tua saat diberikan terapi IV line hampir sebagian responden (48,1%) mengalami sedikit kecemasan.

Penelitian yang dilakukan Merdekawati & Dasuki (2018) tentang korelasi dukungan keluarga dengan respon cemas anak saat pemasangan infus, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan keluarga

dengan respon cemas anak saat pemasangan infus memiliki arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 orang anak usia 3-6 tahun saat dilakukan tindakan invasif, didapatkan bahwa anak langsung menangis, gelisah, takut, dan berteriak. Anak bersikap agresif dengan menendang perawat. Saat anak menangis anak memanggil orangtuanya dan menarik baju ibunya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi ruangan tempat anak berada dimana pintu ruangan anak terbuka yang langsung menghadap ke meja perawat sehingga menyebabkan anak merasa takut dan cemas saat melihat perawat membawa peralatan medis yang akan memberikan tindakan invasif. Orang tua yang hadir disebelah anak juga mempengaruhi kecemasan anak dimana saat anak dilakukan tindakan invasif orang tua langsung berpindah posisi sehingga menghalangi pandangan anak untuk melihat perawat dan juga meja perawat, seperti orangtua yang duduk di tepi tempat tidur pasien sambil memegang tangan anak serta mengelus kepala anaknya. Kondisi dengan adanya kehadiran orangtua berada disebelah anak ini membuat anak yang awalnya menangis kuat, berteriak dan menendang perawat menjadi semakin tenang dengan berkurang tangisannya bahkan anak juga langsung terdiam.

Dengan adanya fenomena tersebut dengan penelitian sebelumnya beserta studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Kehadiran Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Saat dilakukan Tindakan Invasif di Ruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang”.

## METODE

Desain pada penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik melalui analisis statistik yaitu untuk mengkaji hubungan antar variabel dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan rancangan penelitian yang diukur dan dilakukan sekali waktu (Donsu, 2021).

Populasi dari penelitian ini seluruh pasien anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang datang ke Ruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang dari bulan Januari-Desember 2022 yaitu sebanyak 543 orang, jika direratakan maka satu bulan yaitu sebanyak 45 orang. Pengambilan sampel mengacu pada kunjungan rata-rata setiap bulan nya dan didapatkan sampel nya yaitu 40 anak.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi melihat hadir atau tidaknya orang tua saat anak dilakukan tindakan invasif, kemudian memberikan lembar persetujuan serta lembar kuesioner kecemasan anak kepada orangtua setelah anak diberikan tindakan invasif.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk kehadiran orang tua yaitu hanya mengobservasi hadir atau tidaknya orang tua, sedangkan untuk kecemasan anak menggunakan kuesioner kecemasan anak pra sekolah yang dimodifikasi oleh peneliti diambil dari kuesioner *Spence Children Anxiety Scale (SCAS) Preschool* yang dikembangkan oleh *Spence (2011)*.

Analisa data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat. Analisa univariat berdasarkan karakteristik anak meliputi usia, jenis kelamin, dan pengalaman dirawat serta untuk antar variabel meliputi kehadiran orangtua dan tingkat kecemasan anak. Analisa bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, namun jika uji *Chi-Square* tidak memenuhi syarat maka uji alternatif yang digunakan yaitu uji Kolmogorov-Smirnov (Dahlan, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Anak

**Tabel 1. 1 Distribusi frekuensi karakteristik anak berdasarkan usia, jenis kelamin dan pengalaman dirawat diruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang**

Karakteristik	F	%
<b>Usia (Tahun)</b>		
3 tahun	13	32,5
4 tahun	11	27,5
5 tahun	8	20,0
6 tahun	8	20,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	11	27,5
Perempuan	29	72,5
<b>Pengalaman Dirawat</b>		
Belum Pernah	30	75,0
Pernah	10	25,0
<b>Total</b>	40	100,0

Berdasarkan kategori usia anak paling banyak adalah berusia 3 tahun dengan jumlah 13 orang (32,5%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 29 orang (72,5%). Berdasarkan pengalaman dirawat mayoritas yaitu belum pernah dirawat dengan jumlah 30 orang (75,0%).

## 2. Kehadiran orang tua di Ruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang.

**Tabel 1. 2 Distribusi frekuensi berdasarkan kehadiran orang tua saat anak dilakukan tindakan invasif di ruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang**

Kehadiran Orangtua	F	%
Hadir	28	70,0
Tidak hadir	12	30,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan kehadiran orangtua mayoritas orangtua hadir disebelah anak saat tindakan invasif sebanyak 28 orang (70,0%).

## 3. Tingkat Kecemasan anak di Ruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang

**Tabel 1. 3 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan anak saat dilakukan tindakan invasif di ruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang.**

Tingkat Kecemasan	F	%
Ringan	16	40,0
Sedang	8	20,0
Berat	9	22,5
Panik	7	17,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tingkat kecemasan paling banyak anak mengalami kecemasan ringan sebanyak 16 orang (40,0%).

## 4. Hubungan Kehadiran Orang tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 tahun) Saat Dilakukan Tindakan Invasif di Ruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang.

**Tabel 1. 4 Hubungan Kehadiran Orang tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah (3-6 tahun) Saat Dilakukan Tindakan Invasif di ruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang**

Kehadiran Orang tua	Tingkat Kecemasan								P-Value
	Ringan		Sedang		Berat		Panik		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Hadir	14	50,0	7	25,0	4	14,3	3	10,7	0,030
Tidak hadir	2	16,7	1	8,3	5	41,7	4	33,3	
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>40,0</b>	<b>8</b>	<b>20,0</b>	<b>9</b>	<b>22,5</b>	<b>7</b>	<b>17,5</b>	

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui hasil analisis antara hubungan kehadiran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) saat dilakukan tindakan invasif, uji statistik ini menggunakan uji alternatif dari chi square yaitu uji Kolmogorov Smirnov, hasil uji ini diperoleh nilai  $p = 0,030$  ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kehadiran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) saat dilakukan tindakan invasif di ruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang.

## PEMBAHASAN

### 1) Distribusi karakteristik anak berdasarkan usia

Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik responden usia dengan tingkat kecemasan anak saat dilakukan tindakan invasif, didapatkan bahwa dari 13 anak berusia 3 tahun sebagian besar 52 mengalami kecemasan ringan sebanyak 8 anak, 3 anak mengalami kecemasan berat dan 2 anak mengalami kecemasan panik. Dari 11 anak berusia 4 tahun sebanyak 2 anak mengalami kecemasan ringan, 4 anak mengalami kecemasan sedang, 4 anak mengalami kecemasan berat dan 1 anak mengalami panik. Dari 8 anak berusia 5 tahun sebanyak 3 anak mengalami kecemasan ringan, 4

anak mengalami kecemasan sedang, dan 1 anak mengalami kecemasan panik. Dari 8 orang anak berusia 6 tahun sebanyak 3 orang mengalami kecemasan ringan, 2 anak mengalami kecemasan berat dan 3 anak mengalami kecemasan panik.

Pada saat penelitian ini dilakukan, anak usia dari 3-6 tahun mengalami kecemasan baik itu ringan, sedang, berat maupun panik, namun terdapat perbedaan tingkat kecemasan di setiap rentang usianya, pada anak usia 3 tahun lebih banyak mengalami kecemasan yang ringan dibandingkan tingkat kecemasan yang lebih parah, anak usia 3 tahun saat dilakukan tindakan invasif hampir semuanya digendong oleh orang tua nya, sering mondar-mandir bersama orang tuanya dan diajak bercanda. Pada saat digendong oleh orang tua nya, kebanyakan anak menunjukkan ekspresi sedikit takut, dan hampir menangis. Meskipun demikian pada anak usia 3 tahun masih ada yang mengalami kecemasan berat dan panik, hal ini terlihat pada saat akan dilakukan tindakan invasif masih ada beberapa anak juga yang takut, gemetaran, dan menangis hebat walaupun ada orang tua disebelah dan menggendongnya.

Berbeda hal nya dengan anak yang sudah mulai memasuki masa sekolah seperti anak usia 6 tahun, pada penelitian ini meskipun anak usia 6 tahun masih mengalami kecemasan namun sudah terlihat mandiri dengan menolak untuk digendong oleh orang tua nya ketika anak diantar oleh orang tua nya ke rumah sakit, anak lebih memilih jalan sendiri ke tempat tidur pasien dan anak juga tidak berekspresi saat dilakukan nya tindakan invasif. Meskipun demikian ada juga beberapa anak usia 6 tahun yang mengalami kecemasan berat dan panik, hal ini terlihat saat dilakukan tindakan invasif ada anak usia 6 tahun yang menangis dan gugup, ada anak yang menggenggam tangan orang tuanya dan berkata “mama disini aja ya, temanin kakak”.

Dari hasil penelitian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa anak usia 3-6 tahun saat dilakukan tindakan invasif tetap mengalami kecemasan dan menunjukkan tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Semakin bertambah usia anak maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialaminya. Anak masih memerlukan sosok orang tua ketika berada disituasi yang belum pernah dialaminya.

Menurut Saputro dan Fazrin (2017), Usia dikaitkan dengan pencapaian perkembangan kognitif anak. Anak usia prasekolah belum mampu menerima, mempersepsikan penyakit dan pengalaman baru seperti mendapatkan prosedur pengobatan ataupun lingkungan asing. Menurut Zannah (dalam Rahmadana 2021), Usia memegang peranan penting dalam mempengaruhi kecemasan, karena semakin muda usia seseorang biasanya semakin meningkat kecemasannya dalam menghadapi suatu masalah.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Afiatntri & Siti (2021) dengan judul “Studi kasus gambaran tingkat kecemasan pemasangan infus pada anak di instalasi gawat darurat RSUD Karanganyar” yang menyatakan bahwa responden yang paling banyak mengalami kecemasan dari usia 3-18 tahun yaitu anak dengan usia prasekolah (3-6 tahun) mencapai 50% dari keseluruhan sampel.

## 2) Distribusi karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin

Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin dengan tingkat kecemasan anak saat dilakukan tindakan invasif, didapatkan bahwa dari 40 responden mayoritas anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 anak dan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 anak. Tingkat kecemasan didominasi oleh anak perempuan dengan 11 anak mengalami kecemasan ringan, 5 anak dengan kecemasan sedang, 6 anak dengan kecemasan berat dan 7 anak dengan kecemasan panik. Pada anak laki-laki terdapat 5 anak mengalami kecemasan ringan, 3 anak dengan kecemasan sedang, 3 anak dengan kecemasan berat dan tanpa ada yang mengalami kecemasan panik.

Pada saat penelitian ini dilakukan, rata-rata anak perempuan mudah menangis dan berkeriang saat akan dilakukan tindakan invasif, dimana anak perempuan seringkali tidak melihat kearah perawat saat akan diberikan tindakan medis, bahkan ada juga anak perempuan yang hampir memukul perawat dan ingin mencabut infus yang sudah dipasang. Berbeda dengan hal nya dengan anak laki-laki, saat dilakukan tindakan invasif kebanyakan anak laki-laki lebih memilih diam, melihat perawat dan orangtua serta hanya melihat sekeliling ruangan meskipun ada beberapa yang terlihat gugup dan menangis sehingga mengalami kecemasan yang berat. Anak laki-laki juga hanya menggenggam kuat baju orangtuanya dan seprai tempat tidur pasien.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa anak laki-laki masih lebih bisa mengatasi kondisi asing dan tindakan invasif yang dialaminya dibandingkan anak perempuan, hanya saja untuk anak laki-laki yang mengalami kecemasan berat bisa jadi dikarenakan orangtua mereka tidak ada disebelah saat akan dilakukan tindakan invasif.

Menurut Pitun & Gani (2020), Perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan seperti prosedur pengobatan dirumah sakit daripada laki – laki. Perempuan juga lebih cemas, kurang sabar, dan mudah mengeluarkan air mata. Dalam berbagai studi kecemasan secara

umum, menyatakan bahwa perempuan lebih cemas dari pada laki-laki.

Menurut Saputro dan Fazrin (2017), Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat stress hospitalisasi, dimana anak perempuan yang menjalani hospitalisasi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding anak laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitun & Gani (2020) dengan judul “Perilaku Caring Perawat terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah (2-6 Tahun)” yang menyatakan bahwa dari 40 responden anak, sebagian besar anak berjenis

kelamin laki-laki sebanyak 25 orang dan perempuan sebanyak 15 orang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibandingkan dengan perempuan meskipun pasien laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Karena sebagian besar responden laki - laki, maka tingkat kecemasannya menjadi relatif lebih rendah.

### 3) Distribusi karakteristik anak berdasarkan pengalaman dirawat

Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik responden pengalaman dirawat dengan tingkat kecemasan saat dilakukan tindakan invasif, didapatkan bahwa dari 40 anak mayoritas anak belum pernah dirawat sebanyak 30 anak dan sisa 10 anak lainnya sudah pernah dirawat. Dari 30 anak yang belum pernah dirawat, 11 anak mengalami kecemasan ringan, 4 mengalami kecemasan sedang, 9 anak mengalami berat dan 6 anak mengalami kecemasan panik. Dari 10 anak yang sudah pernah dirawat, 5 anak mengalami kecemasan ringan, 4 anak mengalami kecemasan sedang, 1 anak mengalami kecemasan panik dan tanpa ada anak yang mengalami kecemasan berat.

Pada saat penelitian ini dilakukan, mayoritas orangtua mengatakan sebelum anaknya dibawa anak mengatakan takut dan menolak untuk diberi pengobatan dirumah sakit, orangtua juga menuliskan di lembar kuesioner bahwa anak nya belum pernah sama sekali masuk kerumah sakit, sehingga saat dilakukan tindakan invasif anak mengalami gejala kecemasan seperti takut, gugup, marah, berteriak, dan menangis. Pada sebagian kecil anak yang sudah pernah dirawat, orangtua mengatakan bahwa anak sudah terbiasa dengan lingkungan rumah sakit karna ada beberapa anak yang sudah 2-3 kali masuk rumah sakit, sehingga anak sudah beradaptasi khususnya saat dilakukan tindakan invasif, meskipun begitu ada 5 anak yang tetap mengalami kecemasan ringan dan 4 anak dengan kecemasan sedang, dan juga ada 1 anak yang sudah pernah dirawat dirumah sakit tetapi mengalami kecemasan panik dikarenakan anak dulu masuk kerumah sakit dengan kondisi yang parah.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pengalaman dirawat ada kaitannya dengan tingkat kecemasan anak saat dilakukan tindakan invasif. Anak yang sudah pernah dirawat sudah terbiasa dengan lingkungan dan prosedur pengobatan dirumah sakit seperti tindakan invasif, sehingga memori tersebut masih tersimpan dipikirkannya. Berbeda dengan anak yang belum pernah dirawat menganggap tindakan invasif adalah tindakan yang menyakitkan dirinya.

Menurut Saputro dan Fazrin (2017) anak yang mempunyai pengalaman hospitalisasi sebelumnya akan memiliki kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang belum memiliki pengalaman sama sekali. Respon anak menunjukkan peningkatan sensitivitas terhadap lingkungan dan mengingat dengan detail kejadian yang dialaminya dan lingkungan disekitarnya. Pengalaman pernah dilakukan perawatan juga membuat anak menghubungkan kejadian sebelumnya dengan perawatan anak saat ini. Anak yang memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan selama dirawat dirumah sakit sebelumnya akan membuat anak takut dan trauma. Sebaliknya apabila pengalaman anak dirawat dirumah sakit mendapatkan perawatan yang baik dan menyenangkan maka akan lebih kooperatif.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Patantan, dkk (2022) dengan judul “Hubungan pengalaman dan lama rawat dengan kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi di ruang rawat inap RS Benyamin Guluh Kolaka” yang menyatakan dari 44 responden anak, tingkat kecemasan dari ringan sampai berat didominasi oleh anak yang belum pernah dirawat yaitu sebanyak 34 orang.

### 4) Kehadiran orang tua

Pada penelitian ini berdasarkan frekuensi kehadiran orang tua saat anak dilakukan tindakan invasif didapatkan bahwa dari 40 responden, sebagian besar orang tua hadir disebelah anak saat dilakukan tindakan invasif sebanyak 28 orang dan 12 orang tua tidak hadir disebelah anak saat dilakukan tindakan invasif.

Pada saat penelitian ini dilakukan, sebagian besar anak diantar oleh orang tuanya masuk kerumah sakit dan didampingi saat dilakukan tindakan invasif, seluruh orang tua yang berada disebelah anak menunjukkan ekspresi cemas dan berusaha menenangkan anak dengan memegang tangan anak, mengusap kepala anak, bahkan ada juga yang menggendong anaknya, namun ada juga sebagian kecil orang tua yang ikut mengantar anaknya tetapi tidak ikut serta mendampingi anak saat dilakukan tindakan invasif, hal ini dikarenakan pada saat anak akan dilakukan tindakan invasif, ada

beberapa orang tua sedang berada di bagian pendaftaran, dan ada juga orang tua yang takut terhadap jarum suntik sehingga menjauh dari anak nya.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa orang tua sangat tanggap dan peduli terhadap anak nya yang sakit, orang tua yang berada disebelah anak saat anak dilakukan tindakan invasif dikarenakan cemas akan kesehatan anak nya, sedangkan orang tua yang tidak hadir disebelah anak saat anak dilakukan tindakan invasif bukan karena orang tua tidak peduli dengan anak nya, namun karena ada beberapa situasi yang membuat orang tua tidak bisa berada disebelah anak nya seperti berada di administrasi ataupun berjarak dengan anak karena takut terhadap jarum suntik, dan agar orang tua bisa menemani anak saat anak dilakukan tindakan invasif yaitu dengan memberikan pengertian kepada orang tua bahwa anak memerlukan sosok orang tua agar anak tidak mengalami kecemasan akibat tindakan invasif.

Kehadiran orang tua adalah sikap hadir yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak. Anak-anak bisa menjadi orang yang kuat, peduli, dan tangguh adalah ketika orang tua hadir untuk mereka. Orang tua memiliki kesadaran yang terbuka dan memiliki aspek kehadiran orang tua sehingga anak-anak akan merasa diperhatikan, dimengerti dan terhubung dengan orang tua (Siegel dan Tina, 2022).

Kehadiran orang tua dalam prosedur tindakan adalah memberikan kesempatan pada mereka untuk memberikan rasa aman dan nyaman pada anak. Kehadiran orang tua merupakan cara yang cukup efektif karena kehadiran tidak menimbulkan efek samping yang membahayakan sebagaimana dengan menggunakan cara farmakologis untuk menurunkan kecemasan pada anak yang menghadapi prosedur tindakan. Perhatian yang lebih sangat diperlukan untuk mengurangi kecemasan pada klien anak (Hadi, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2018) dengan judul "Riwayat hospitalisasi, kehadiran orang tua terhadap respon perilaku anak pra sekolah pada tindakan invasif" yang menyatakan bahwa dari 30 orang anak, sebagian besar anak didampingi oleh orang tua sebanyak 19 orang.

#### **5) Tingkat kecemasan**

Pada penelitian ini berdasarkan tingkat kecemasan anak saat anak dilakukan tindakan invasif didapatkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 16 anak mengalami kecemasan ringan, 8 anak dengan kecemasan sedang, 9 anak dengan kecemasan berat dan 7 anak dengan kecemasan panik.

Pada saat penelitian ini dilakukan, semua anak ketika dilakukan tindakan invasif menunjukkan gejala kecemasan seperti menangis, memberontak, takut, gugup bahkan sampai memukul perawat, dan semua anak mengalami kecemasan ditingkat yang berbeda yaitu tingkat kecemasan ringan, sedang, berat dan panik, dan ada beberapa anak yang masih merasakan cemas setelah dilakukan tindakan invasif bahkan sampai anak pulang dari rumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa anak tetap merasakan cemas saat dilakukan tindakan invasif meskipun berada ditingkat kecemasan yang berbeda. Hal ini bisa dikarenakan anak menganggap tindakan invasif sebagai tindakan yang menyakitkan bagi dirinya.

Tindakan invasif atau tindakan medis dapat membuat anak semakin takut, cemas dan stress. Anak usia prasekolah akan merasakan tekanan dan mengalami kecemasan, baik kecemasan yang bersifat ringan, sedang hingga kecemasan yang bersifat berat. Anak yang sangat cemas dapat bereaksi agresif dengan marah dan berontak (Firmansyah, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiantri dan Siti (2021) dengan judul "Studi kasus gambaran tingkat kecemasan pemasangan infus pada anak di instalasi gawat darurat RSUD Karanganyar" yang menyatakan bahwa dari 10 orang anak terdapat 5 orang anak yang mengalami kecemasan sedang. Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pada anak usia prasekolah kemampuan anak dalam merespon nyeri akibat perlukaan jarum saat pemasangan infus masih kurang adaptif. Anak hanya mengikuti kata hati sesuai yang dirasakannya dengan respon menangis .

#### **6) Hubungan kehadiran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah saat dilakukan tindakan invasif.**

Berdasarkan hasil penelitian antara hubungan kehadiran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah didapatkan data bahwa 62 keseluruhan total 28 orang tua yang hadir disebelah anak saat anak dilakukan tindakan invasif membuat 14 anak mengalami kecemasan ringan, 7 anak mengalami kecemasan sedang, 4 anak dengan kecemasan berat dan 3 anak dengan kecemasan panik. Pada 12 orangtua yang tidak hadir saat anak dilakukan tindakan invasif membuat 2 anak mengalami kecemasan ringan, 1 anak mengalami kecemasan sedang, 5 anak mengalami kecemasan berat dan 4 anak mengalami kecemasan panik. Hal ini membuat peneliti berpendapat bahwa saat anak dilakukan tindakan invasif sebagian besar orangtua berada disebelah mendampingi anak dan

faktor utama yang menyebabkan anak mengalami kecemasan ringan yaitu dilakukannya pencegahan akan ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi prosedur yang menyakitkan seperti prosedur tindakan invasif yaitu dengan kehadiran orang tua dan selalu mempertahankan kontak orang tua dengan anak.

Pada hasil analisis penelitian hubungan kehadiran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah diatas, juga didapatkan data bahwa terdapat 4 anak saat dilakukan tindakan invasif dan didampingi oleh orang tua disebelahnya mengalami kecemasan berat, dan 3 anak yang mengalami kecemasan panik. Pada kasus 4 anak yang mengalami kecemasan berat hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan berat tersebut seperti jenis kelamin dan juga pengalaman dirawat. Dari 4 anak semuanya tidak pernah memiliki riwayat pernah dirawat dirumah sakit dan juga dari 3 anak diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 1 berjenis kelamin laki-laki. Pada kasus 3 anak yang mengalami kecemasan panik hal 63 tersebut dikarenakan semuanya berjenis kelamin perempuan dan tidak memiliki riwayat pernah dirawat dirumah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat juga data yang mengatakan bahwa terdapat 2 anak yang tidak dihadiri oleh orang tua saat dilakukan tindakan invasif tetapi mengalami kecemasan ringan. Hal ini disebabkan karena pada anak pertama memiliki riwayat pernah dirawat sebelumnya sehingga anak sudah beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit dan juga dengan tindakan invasif, sedangkan pada anak kedua disebabkan oleh usia anak yang sudah mulai memasuki masa sekolah yaitu 6 tahun dan juga anak berjenis kelamin laki-laki. Anak usia 6 tahun sudah mulai bisa mandiri terhadap situasi yang dialaminya dan anak laki-laki lebih bisa tenang dibandingkan anak perempuan.

Berdasarkan hasil diatas, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun orang tua sudah hadir atau tidak hadir saat anak dilakukan tindakan invasif, namun masih ada beberapa faktor yang masih bisa mempengaruhi kecemasan bagi anak yaitu usia, jenis kelamin, dan pengalaman dirawat. Dengan demikian, hasil analisis diatas terdapat hubungan kehadiran orang tua dengan tingkat kecemasan anak saat dilakukan tindakan invasif. Hasil pada penelitian ini juga menerangkan bahwa sebagian besar reaksi yang ditimbulkan dari hospitalisasi yaitu bersasal dari luka pada tubuh yang disebabkan oleh tindakan invasif.

Ikatan emosional antara anak dan orang tua merupakan salah satu hubungan yang paling berharga. Perawatan sehari-hari, seperti karakter lucu, interaksi penuh kasih mampu membangun ikatan yang kuat antara 64 orang tua dan anak. Dengan penuh kasih sayang sejak kecil, orang tua memperkuat hubungan mereka dengan anak mereka dan membangun ikatan yang sehat (Mulyani, 2018).

Dukungan emosional pada anak akan didapatkan dengan kehadiran orang tua selama anak dirawat karena orang tua adalah sosok yang paling dikenal dan dekat dengan anak. Orang tua atau saudara adalah orang yang pertama kali diminta anak mendampingi atau mendukungnya selama dirawat seperti minta didampingi saat dilakukan treatment dan minta dipeluk saat merasa takut dan cemas (Sumarni, dkk 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2018) dengan judul riwayat hospitalisasi, kehadiran orang tua terhadap respon perilaku anak pra sekolah pada tindakan invasif dan diperoleh nilai  $p\text{-Value}$   $0,001 < (0,05)$ . Hasil penelitian tersebut menunjukkan dari 19 orang anak yang didampingi orang tua saat tindakan invasif, terdapat 15 orang anak yang menunjukkan respon perilaku yang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni, dkk (2018) yang meneliti hubungan kehadiran orang tua dengan kecemasan anak saat pemberian obat iv line, berdasarkan analisis uji Chi-Square terdapat hubungan kehadiran orang tua dengan kecemasan anak usia sekolah  $p\text{-value}$   $0,003$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan sebagian besar responden (59,3%) pada kelompok kasus (tidak didampingi orang tua) mengalami kecemasan dan sebagian kecil responden (1,9%) tidak ada kecemasan. Pada kelompok kontrol (didampingi orang tua) hampir sebagian responden (48,1%) mengalami sedikit kecemasan dan sebagian kecil responden (1,9%) mengalami kecemasan ekstrim.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merdekawati dan Dasuki (2018) yang meneliti tentang korelasi dukungan keluarga dengan respon cemas anak saat pemasangan infus, dan nilai  $r=0,395$  dan  $p\text{-value}=0,004$  dengan hasil korelasi positif dengan kekuatan sedang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua yaitu berada di samping anak, membujuk dan menenangkan anak akan sangat membantu berhasilnya proses tersebut.

## SIMPULAN

1. Berdasarkan karakteristik responden usia anak, paling banyak anak adalah berusia 3 tahun dengan jumlah 13 orang anak (32,5%).
2. Berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin, mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 29 orang



- anak (72,5%).
3. Berdasarkan karakteristik responden pengalaman dirawat, mayoritas adalah belum pernah dirawat dengan jumlah 30 anak (75,0%).
  4. Berdasarkan kehadiran orang tua mayoritas orangtua hadir disebelah anak saat tindakan invasif sebanyak 28 orang (70,0%).
  5. Berdasarkan tingkat kecemasan, paling banyak anak mengalami kecemasan ringan sebanyak 16 orang (40,0%).
  6. Berdasarkan analisa antara hubungan kehadiran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) saat dilakukan tindakan invasif diperoleh nilai  $p = 0,030$  ( $p < 0,05$ ), maka bisa disimpulkan bahwa ada hubungan kehadiran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) saat dilakukan tindakan invasif di ruang IGD Rumkital Dr. Midiyato Suratani Tanjungpinang.

Saran dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan kehadiran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat dilakukan tindakan invasif sehingga bisa memperluas wawasan dan referensi dalam ilmu keperawatan. Diharapkan juga bagi pelayanan kesehatan khususnya bagi perawat dapat menghadirkan sosok orang tua saat anak akan dilakukan tindakan invasif sehingga bisa mengatasi kecemasan yang dialami oleh anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, (2014). Statistik Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta, Salemba Medika.
- Daswati, (2021). Menurunkan Kecemasan Ibu Nifas dengan Metode Kanguru. Bandung: Media Sains Indonesia, hal: 45
- Donsu, J. D. T. (2021). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, hal: 105.
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah. *Journal of Health Sciences*, 12(02), 15–29. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i02.996>
- Ferasinta, dkk (2021). Konsep Dasar Keperawatan Anak. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, hal: 1.
- Firmansyah, H. dkk. (2021). Keperawatan Kesehatan Anak berbasis Teori dan Riset. Bandung. Media Sains Indonesia, hal: 154 & 157
- Hadi, Indriono. (2015). Pengaruh Kehadiran Orangtua Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Pada Saat Prosedur Tindakan Injeksi di Ruang Perawatan anak RSUD Bahteramas Kendari Tahun 2015. *Jurnal Penelitian "Health Information"*, Vol. 7 No. 2 (hal. 30-34)
- Icha Afiatantri, A. N., & Nur Solikah, S. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pemasangan Infus Pada Anak Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karanganyar. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 24–34. <https://doi.org/10.52236/ih.v9i2.216>
- Merdekawati, D., & Dasuki, D. (2018). Korelasi Dukungan Keluarga Dengan Respon Cemas Anak Saat Pemasangan Infus. *Jurnal Endurance*, 3(3), 467. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3017>
- Mulyani, S. (2018). Riwayat Hospitalisasi, Kehadiran Orang Tua Terhadap Respon Perilaku Anak Pra Sekolah pada Tindakan Invasif. *Jurnal Psikologi Jambi*, 03(01), 41–51. <https://online-journal.unja.ac.id/jpj/article/view/6372>
- Ningsih, N. F. dkk (2020). Keperawatan Anak. Bandung: Media Sains Indonesia, hal: 267 & 270
- Patantan, dkk. (2022). Hubungan Pengalaman Dan Lama Rawat Dengan Kecemasan Pada Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Rawat Inap Rs Benyamin Guluh Kolaka. *Jurnal Surya Medika*. Vol 8 No. 3, Hal 263-267
- Pitun & Gani, (2020). Perilaku Caring Perawat terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah (2-6 Tahun). *Jurnal Kesehatan* Vol 13 No. 2, Hal 144-151
- Pratiwi, E. A. dkk (2021). Konsep Keperawatan Anak. Bandung: Media Sains Indonesia, hal: 57-59
- Rahmadana, dkk. (2021). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kecemasan Pada Anak Yang Dilakukan Tindakan Invasif. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* Vol 1 No1, Hal 1-6.
- Saputro, Heri & Intan. F. (2017). Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES), hal: 1- 2
- Sari, R. K. dkk (2021). Profil Statistik Kesehatan 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik, hal: 141-142.
- Sari, P. I. A. dkk (2022). Asuhan Kebidanan Komplementer. Padang: PT Global Ekskutih Teknologi, hal: 165
- Siegel, D. J & Tina P. B (2022). Bagaimana Kehadiran Orangtua Membentuk Pribadi Anak Ketika Dewasa dan Cara Saraf-saraf Otak Mereka Bekerja Optimal. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hal: 30-31

Sumarni, N., Yuliana, Y., & Sari, yuppi rosmala. (2018). Hubungan Kehadiran Orang Tua Dengan Kecemasan Anak Saat Pemberian Obat Iv Line Di Rsu Garut. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3), 146–155.